

Kehidupan Masyarakat Jawa Di Jorong Purwajaya, Kabupaten 50 Kota: Tinjauan Kehidupan Sosial Budaya Tahun 1964-2017

Fanny Mayang Sari^{1(*)}, Erniwati²

^{1,2} Jurusan Sejarah Fakultas Ilmu Sosial Universitas Negeri Padang

*fannymayangsari20@gmail.com

Abstract

This article examines the Life of Javanese Communities in Jorong Purwajaya, Regency of 50 Cities in 1964-2017. Describes how the struggles of the transmigrants to establish Jorong Purwajaya and how the social and cultural life of the Javanese people who live together in one location with different ethnicities. This research method is qualitative. Data collection techniques are interviews, observation and documentation. Interviewing the oldest in Purwajaya and the Purwajaya community. Using in depth interview techniques in-depth interviews with interview guidelines. The results showed that the history of Jorong Purwajaya establishment from the transmigration process of Halaban tea plantation workers who lost their jobs and home due to the PRRI rebellion in 1958. Jorong Purwajaya being a transmigration location for Javanese people in Payakumbuh influenced the concentration of Javanese communities in one location causing Jorong Purwajaya synonymous with Javanese culture, although Purwajaya is not only inhabited by Javanese but there are also Minangkabau and Batak ethnicities. The dominance of the Javanese culture to be dominant in Purwajaya over other ethnic groups living in the same location.

Keywords: Society, Ethnicity, Transmigration, Social, Culture.

Abstrak

Artikel ini mengkaji tentang Kehidupan Masyarakat Jawa Di Jorong Purwajaya, Kabupaten 50 Kota pada tahun 1964 - 2017. Memaparkan tentang bagaimana perjuangan para transmigran mendirikan Jorong Purwajaya dan bagaimana kehidupan sosial budaya masyarakat Jawa yang hidup bersama di satu lokasi dengan etnis yang berbeda. Metode penelitian ini adalah kualitatif. Teknik pengumpulan data adalah wawancara, observasi dan dokumentasi. Mewawancarai tertua-tertua di Purwajaya dan masyarakat Purwajaya. Menggunakan teknik wawancara mendalam *in-depth interview* dengan panduan pedoman wawancara. Hasil penelitian diperoleh bahwa sejarah berdirinya Jorong Purwajaya tidak terlepas dari proses transmigrasi para pekerja di kebun teh Halaban yang kehilangan pekerjaan dan tempat tinggal akibat pemberontakan PRRI pada tahun 1958. Jorong Purwajaya menjadi lokasi transmigrasi masyarakat Jawa di Payakumbuh mempengaruhi konsentrasi komunitas Jawa di satu lokasi menyebabkan Jorong Purwajaya identik dengan budaya Jawa, meskipun di Purwajaya tidak hanya dihuni oleh etnis Jawa saja melainkan ada etnis Minangkabau dan Batak. Dominasi penduduk Jawa mempengaruhi budaya Jawa menjadi dominan di Purwajaya di atas etnis lainnya yang tinggal dalam lokasi yang sama.

Kata Kunci: Masyarakat, Etnis, Transmigrasi, Sosial, Budaya.

Pendahuluan

Wilayah Indonesia yang terdiri dari banyaknya pulau yang dihuni oleh masyarakat heterogen dengan berbagai suku bangsa dan mengembangkan kebudayaan masing-masing (Djoko, 1998, hlm. 7). Sebagai masyarakat yang heterogen, jadi untuk memenuhi kebutuhan sosialnya mereka saling berbaur dengan masyarakat sekitarnya sehingga saling berinteraksi dan terjadilah integrasi dalam masyarakat (Soemardjan, Selo, 1998, hlm. 228).

Begitu juga yang terjadi di Jorong Purwajaya yang mana dihuni oleh berbagai etnis yang berbeda yaitu etnis Jawa, etnis Minang dan etnis Batak. Jorong Purwajaya terletak di Kabupaten 50 Kota, Kecamatan Harau. Jorong ini didirikan oleh etnis Jawa yang diketuai oleh Bapak Amat Salem dan disahkan oleh Bupati Kabupaten 50 Kota Bapak S.M Djoko tahun 1964. Luas wilayah Jorong Purwajaya lebih kurang 400 Ha. Tetapi jorong yang terletak di daerah Minangkabau diklaim sebagai kampung Jawa di Kabupaten Lima Puluh Kota. Berdasarkan sensus penduduk tahun 2017/2018 jumlah penduduk Purwajaya 2.403 jiwa dengan mata pencarian bertani, berdagang, wiraswasta, buruh, honorer, pensiunan, PNS, TNI dan POLRI.

Keragaman etnis di Jorong Purwajaya yaitu ada Jawa, Minang dan Batak, tidak menciptakan perbedaan diantara mereka malah dengan perbedaan ini mereka saling menghargai kebudayaan masing - masing, yang mana dapat dilihat saat perayaan hari besar seperti ulang tahun Jorong pada 17 September masyarakat Purwajaya bersama-sama menyanyikan lagu mars Purwajaya yang diciptakan oleh Bapak Sudino dan setiap etnis diminta untuk menampilkan kebudayaan mereka masing- masing.

Ada beberapa hasil penelitian yang membahas tentang keberagaman etnis di tempat lain agar bisa dijadikan rujukan untuk penelitian ini, baik diuraikan dalam bentuk karya tulis ilmiah, skripsi maupun penulisan sebuah artikel. Seperti yang ditulis oleh Ifda Riani yang berjudul “Komunitas Suku Jawa di Sawahlunto tahun 1965-1990 “ Dengan hasil penelitiannya dapat disimpulkan bahwa transmigrasi yang didatangkan dari Jawa sebelum dan sesudah tahun 1965 untuk dipekerjakan di tambang batu bara Ombilin. Sebagian besar mereka adalah kuli kontrak dan tahanan yang sedang menjalani hukumannya. Sehingga berkembang dan terjadi pembauran antar masyarakat transmigran dengan masyarakat asli Sawahlunto itu tersebut (Riani, Ifda, 2002).

Selanjutnya tulisan Rico Gusmanto “Akulturasi Minangkabau, Jawa, Dan Mandailing Dalam Kesenian Ronggiang Pasaman di Kabupaten Pasaman Barat Provinsi Sumatera Barat”. Hasil penelitiannya tentang seni *Ronggiang Pasaman* yang mencerminkan identitas budaya masyarakat dengan berbagai etnis di Kabupaten Pasaman Barat, yang terdiri dari etnis Minangkabau, Jawa, dan Batak/Mandailing. Penelitian ini dilakukan, agar dapat dicontoh bahwa toleransi dan keharmonisan antar etnis merupakan nilai-nilai penting yang terdapat dalam kesenian *Ronggiang Pasaman* sebagai representasi masyarakat Kabupaten Pasaman Barat (Gusmanto, Rico, 2016).

Selanjutnya penelitian yang dilakukan oleh Sri Mulyani berjudul “Etnik Jawa di Payakumbuh Suatu Tinjauan Historis 1960-1998“. Membahas bahwa etnis Jawa yang datang ke Payakumbuh tidak hanya melalui satu jalur seperti di daerah lain yang hanya melalui jalur transmigrasi seperti di Sitiung, tetapi bervariasi yang mana mereka datang ke Payakumbuh bertujuan merubah hidup serta mencari pengalaman baru. Mereka saling menjalin hubungan sosial dan kerjasama yang baik dengan etnis lain. Mereka juga mendirikan organisasi sosial

atau perkumpulan orang Jawa sehingga menonjolkan kekhasan etnik mereka di tengah-tengah penduduk asli (Mulyani, Sri. 2007).

Penelitian diatas adalah contoh penulisan sejarah. Tetapi masing-masing penelitian memiliki tujuan, topik, sumber data dan daerah yang berbeda serta melihat bagaimana kehidupan masyarakat Jawa yang hidup dengan etnis lain dan tinggal dalam lingkungan Minangkabau sehingga penelitian diatas membuka peluang bagi penulis untuk menulis mengenai Kehidupan Masyarakat Jawa di Jorong Purwajaya, Kabupaten 50 Kota: Tinjauan Kehidupan Sosial Budaya Tahun 1964-2017. Dengan rumusan masalah Bagaimana latar belakang dan sejarah berdirinya Jorong Purwajaya, Kabupaten 50 Kota tahun 1964-2017? serta bagaimana kehidupan sosial budaya masayarakat Jawa di Jorong Purwajaya, Kabupaten 50 Kota? Tujuan penulisan ini untuk mengetahui latar belakang dan sejarah berdirinya Jorong Purwajaya, Kabupaten 50 Kota tahun 1964-2017. Kemudian juga untuk melihat kondisi sosial budaya masyarakat Jawa di Jorong Purwajaya, Kabupaten 50 Kota.

Metodologi Penelitian

Metode penelitian sejarah yaitu cara yang digunakan untuk mengumpulkan sumber sejarah secara efektif dengan tujuan merekonstruksi peristiwa masa lampau secara kronologis. Metode sejarah digunakan sebagai metode penelitian yang bertujuan untuk menjawabbenam pertanyaan (5 W dan 1 H) yang merupakan elemen dasar penulisan sejarah, adalah what (apa), when (kapan), where (dimana), who (siapa), why (mengapa), dan how (bagaimana).

Metode yangdilakukan dalam penelitian ini merpakan yang pertama heuristik yaitukkegiatan mencari dan menemukan sumber yang diperlukan. Padattahapan ini, penulis akanmencari sumbertertulis dan sumberllisan. Sumber tertulis yang dicari dari perpustakaan seperti Perpustakaan FIS UNP, Pustaka Jurusan Sejarah dan Pustaka Pusat UNP, kemudian dari arsip dan dokumen-dokumen tertulis tentang Purwajaya seperti surat penyerahan tanah dan lainnya, serta sumbr lisan yaitu dengan mewawancara tertua-tertua di Purwajaya dan masyarakat Purwajaya. Wawancara difokuskan kepada etnik Jawa dan beberapa dari masyarakat lainnya di Purwajaya.

Langkah keduayyaitu kritik sumber. Tujuan utama dari kritik sumber adalah menyeleksi data untuk mrndapat fakta. Untuk kritik sumber, terbagi menjadi dua macam yaitukkritik internal dan kritik eksternal. Kritik internal untuk isi dari sumber yang telah diperoleh. Kritik ini bertujuan agar mengungkap kebenaran isi sumber tersebut(Basri, 2006, hlm. 72). Kritik eksternal yaitu pengkritikan yang dilakukan terhadap keseksionalan sumber. Tujuan dari kritik eksternal untuk mengetahui asli atau upalsu suatu sumber(Basri, 2006, hlm. 69).

Langkah selanjutnya interpretasi. Untuk menghasilkan cerita sejarah fakta yang dikumpulkan diinterpretasikan terlebih dahulu. Interpretasi merupakan analisis sejarah yang dilakukan dengan 2 metode yaitu analisis (menuraikan) dan sintesis (menyatukan). Tujuan interpretasi ialah menyatukan sejumlah data yang diperoleh dari berbagai sumber sejarah serta disusun secara benar dan menyeluruh.

Langkah terakhir dalam penelitian adalah penulisan. Kegiatannya adalah merangkaikan fakta berikut maknanya secara kronologis/ diakronis serta sistematis, menjadi tulisan sejarah sebagai ikisah. Kedua sifat uraian tersebut harus benar-benarrtampak, karena kedua ini merupakan bagian dari ciri karya sejarah ilmiah, sekaligus ciri sejarah sebagai ilmu. Selain

kedua hal itu, penulisan sejarah, khususnya sejarah bersifat ilmiah, harus memperhatikan nkaidah-kaidah penulisan karya ilmiah umumnya.

Hasil Penelitian dan Pembahasan

Jorong Purwajaya merupakan Jorong yang terletak di Kanagarian Sarilamak, Kecamatan Harau Kabupaten Lima Puluh Kota. Kanagarian Sarilamak merupakan gabungan dari lima jorong yang salah satunya Jorong Purwajaya. Batas kanagarian antara Sarilamak dengan Koto Tuo (Jorong Purwajaya – Jorong Pulutan) berbentuk pilar/ patok sebanyak satu yang bernomor tiga. Letak geografis lahan $0^{\circ} 9' 48.81''$ LS dan $100^{\circ} 39' 17.73''$ BT. Jorong Purwajaya yang dulunya bernama Sido Dadi memiliki luas wilayah yang di hibahkan 400 ha, tetapi setelah dihitung kembali hanya terdapat 130,9 ha.

Penduduk Purwajaya tahun 2017 terdapat 641 KK dengan jumlah penduduk 2.403 jiwa. Jorong ini terbagi menjadi 3 dusun : Dusun I 191 KK dengan 724 jiwa, Dusun II 178 KK dengan 638 jiwa dan Dusun III 272 KK dengan 1.041 jiwa. Mata pencarian penduduk Purwajaya yang dominan yaitu wiraswasta, berdagang, buruh dan PNS ada juga bertani, honorer, TNI, POLRI dan pensiunan. Jorong Purwajaya dihuni oleh 3 etnis besar yaitu Jawa, Minang dan batak yang mana persentasenya adalah etnis Jawa 389 KK 61 %, Minang 166 KK 26 % dan Batak 86 KK 13 %.

Penduduk Purwajaya dominan dihuni oleh etnis Jawa, itu karena Jorong Purwajaya merupakan lokasi transmigrasi lokal yang didirikan oleh etnis Jawa itu sendiri sehingga Jorong Purwajaya ini terkenal dengan kampung Jawa di Kabupaten Lima Puluh Kota, Kecamatan Harau.

Komunitas Jawa di Jorong Purwajaya

1. Sejarah Berdirinya Jorong Purwajaya

Purwajaya merupakan suatu wilayah kegiatan transmigrasi dengan jenis transmigrasi lokal yang terjadi karena masyarakat Jawa yang bekerja di kebun teh Halaban kehilangan pekerjaan dan tempat tinggal mereka karena peristiwa PRRI yang membuat kebun teh tepat mereka bekerja terbakar. Salah seorang pekerja yang tinggal di Perak Getah atau sekarang disebut Ibu, bertemu dengan Bapak S.M Djoko Bupati Lima Puluh Kota. Mereka berbincang mengenai apa yang terjadi pada etnis Jawa yang kehilangan pekerjaan dan tempat tinggal, sehingga Bapak Bupati menawarkan dua lokasi yaitu Padang Semut di Kota Payakumbuh dan Anak Kubang di Sarilamak Kabupaten Lima Puluh Kota. Pihak transmigran memilih Anak Kubang Kabupaten Lima Puluh Kota (Suarso, 2019). Setelah penyerahan dokumen dari Pemerintah Kabupaten Lima Puluh Kota para transmigran berangsur-angsur manaruko atau membersihkan lahan dan medirikan pondok-pondok kecil. Pembabatan hutan dan membersihkan lahan yang dilakukan oleh para transmigran. Setelah selesai merambah batas-batas Purwajaya maka dilanjutkan pembuatan jalan-jalan poros dan tali bandar, barulah bapak Amat Salem membagi kapling tanah dan mengolah tanah kepada masing-masing penduduk untuk membuka lahannya (Amri, Amir, 2019).

Manaruko atau membersihkan lahan para transmigran mengalami perjalanan yang menyedihkan dan menyayat hati, yang mana para transmigran untuk pergi ke lokasi transmigrasi mereka dari Payakumbuh ada sebagian diantar dengar mobil Pemerintah Daerah Kabupaten Lima Puluh Kota dan ada sebagian lagi yang berjalan kaki serta mereka membawa

gerobak yang terbuat dari kayu untuk membawa kayu-kayu bakar yang mereka dapatkan dari hasil merambah hutan di lokasi transmigrasi agar dapat di jual di Payakumbuh. Hasil dari penjualan kayu bakar mereka jadikan untuk membeli bahan-bahan makanan. Untuk menghasilkan makanan mereka juga menanami singkong dan keladi di tanah yang sudah mereka bersihkan, jadi berhari-hari hingga bertahun – tahun mereka hanya memakan singkong dan keladi. Akhirnya ketua dari para transmigran ini bapak Amat Salem dan ditemani beberapa orang lainnya menemui bapak bupati untuk melaporkan progress pekerjaan mereka dalam membersihkan lahan serta meminta bantuan pangan, hingga bapak bupati mengindahkan permintaan tersebut. Karena bantuan pangan dari bapak bupati seperti beras, gula, minyak, sabun dan lainnya para transmigran pun merasa terbantu dan biaya hidup mereka menjadi berkurang. Setiap hari para transmigran dari Payakumbuh ke lokasi transmigrasi berjalan kaki, berkilo-kilo meter maka mereka membuat gubuk-gubuk kecil sepanjang jalan untuk tempat beristirahat dan tempat berteduh dari hujan. Gubuk-gubuk kecil itu terbuat dari daun pisang kering dan kayu-kayu kering untuk dijadikan alas atau tikar. Setelah lokasi transmigrasi perlahan bersih para saudara-saudara orang Jawa yang ada di Paakumbuh berangsur-angsur datang ke lokasi transmigrasi dan membuat guubuk-gubuk mereka di lokasi transmigrasi ini (Suarso, 2019).

Pada tahun 1962 para transmigran yang sudah menetap di lokasi transmigrasi lokal memberi nama lokasi tersebut dengan sebutan “Sido Dadi”, yang bermaksud “akhirnya jadi juga”. Sehingga pada tahun 1964 Sido Dadi diganti menjadi Purwajaya yang artinya purwa adalah awal dan jaya artinya jaya / maju. Purwajaya disahkan oleh bapak bupati S.M Djoko (Supriatno, 2019).

2. Etnis

Purwajaya merupakan sebuah Jorong yang penduduknya berasal dari etnis yang berbeda, ada etnis Jawa, Minang maupun Batak. Kelompok etnis menurut Frederik Barth diartikan kedalam dua aspek penting yaitu sebagai unit kebudayaan dan tatanan sosial. Unit kebudayaan menekankan kepada sifat budaya yang mencirikan kelompok baik individu maupun kelompok, sedangkan tatanan sosial merupakan ekspresi identitas yang dilakukan melalui hubungan sosial dengan hubungan lainnya (Erniwati, 2018, hlm.7). Etnis yang dominan di Purwajaya merupakan etnis Jawa karena Purwajaya merupakan lokasi Transmigrasi Lokal untuk masyarakat Jawa, penduduknya sebanyak 389 KK dengan persentasenya 61%.

Masyarakat Jawa cendrung mengembangkan kebudayaan dan kesenian dimana ia berada, itu pun terbukti masyarakat Jawa ini yang tinggal di lingkungan Minangkabau masih kental dengan adat dan budayanya, seperti tetap mengembangkan kesenian mereka yaitu kuda kepang, wayang dan reog ponorogo. Selain etnik Jawa, Purwajaya juga dihuni oleh etnis Minangkabau dan etnis Batak. Setiap etnis mengembangkan kebudayaannya masing-masing yang mana Minang dengan budaya dan keseniannya, Batak dengan tarian dan pakaiannya(Amri, Amir, 2019).

3. Kehidupan Sosial Budaya Masyarakat Jawa di Jorong Purwajaya

a. Cara Mendapatkan Tanah

Purwajaya yang didirikan oleh etnis Jawa mendapatkan tanah dari proses transmigrasi lokal untuk para pekerja teh Halaban yang kehilangan rumah dan pekerjaannya. Para transmigran diberi tanah yang harus dibersihkan terlebih dahulu. Setelah membersihkan

batasan-batasan Purwajaya, pembuatan bandar barulah ketua kelompok membagi tanah kepada masing-masing penduduk untuk membuka lahan. Etnis Minang bisa sampai masuk ke Purwajaya awalnya dahulu adanya pernikahan antara etnis Jawa dan etnis Minang yang mana mereka tinggal di Purwajaya sehingga dari pihak Minang ini mengajak sanak saudara mereka untuk menetap di Purwajaya. Ada juga mereka yang pergi berdagang ke Sarilamak dan akhirnya tinggal di Purwajaya. Begitu juga dengan etnis Batak, mereka bisa sampai di Jorong Purwajaya karena mereka berdagang dan meminjamkan uang ke masyarakat Jawa yang ada di Purwajaya. Bagi mereka yang tidak bisa mengembalikan uangnya maka tanah mereka menjadi sasaran oleh etnis Batak ini. Maka dengan demikian etnis Batak dapat memiliki tanah dan membangun rumah mereka di Purwajaya. Awalnya ada tiga orang dari etnis Batak yang datang ke Purwajaya dan seiring berjalannya waktu hingga sekarang ada total 86 KK masyarakat Batak yang ada di Purwajaya dengan persentase 13%.

b. Interaksi Dan Relasi Dengan Etnis Lain.

Masyarakat Purwajaya identik dengan kehidupan sosial yang tinggi dan saling bertoleransi antar ketiga etnis, ada Jawa, Minang dan Batak. Walaupun berbeda etnis di Purwajaya mereka tetap melakukan kegiatan-kegiatan sosial seperti (Murniati, 2019):

- 1) Kegiatan Kelompok Tani Ternak Berkah. Kegiatan ini tidak ada perbedaan etnis di dalamnya yang mana ketiga etnis besar yang memiliki ternak maupun bertani masuk ke kelompok ini.
- 2) KSP (Koperasi Simpan Pinjam) Geni Setiti. Koperasi ini boleh digunakan oleh siapapun yang syaratnya harus penduduk Purwajaya, koperasi ini terletak di samping kantor Jorong Purwajaya.
- 3) Persatuan Pecah Belah dan Peralatan Tarub. Tarub ini merupakan seperti tenda atau tempat berteduhnya para tamu undangan. Peralatan tarub dipasang bersama-sama pada acara perhelatan baik sunatan maupun pernikahan.
- 4) Kongsi Kematian.

Purwajaya memiliki penduduk yang berbeda etnis, dengan memiliki etnis yang beragam dalam penggunaan bahasapun menjadi beragam. Bahasa yang digunakan dominan merupakan bahasa Jawa, karena jumlah penduduk yang terbanyak di Purwajaya adalah etnis Jawa dengan persentase 61 %. Apabila masyarakat Jawa dengan masyarakat Minang berbicara menggunakan bahasa Jawa, dan apabila masyarakat minang sudah tidak paham maksudnya maka mereka menggunakan bahasa Indonesia serta terkadang menggunakan bahasa Minang. Jika mereka berbicara sesama etnis barulah mereka menggunakan bahasa mereka sendiri-sendiri yaitu masyarakat Jawa dengan bahasa Jawa yang medok, Minang dengan bahasa Minang dan batak dengan bahasa Batak. Tetapi karena mereka sudah berbaur mereka juga memahami sedikit-sedikit dari bahasa yang ada di Purwajaya, misalnnya orang Minang sedikit memahami bahasa Jawa dan Batak, orang Jawa sediki memahami bahasa Minang dan Batak, begitupun Batak sedikit memahami bahasa Jawa dan Minang (Suarso,2019).

Mata pencarian masyarakat Purwajaya sangat beragam, ada sebagai buruh, pedagang, honorer, bertani, beternak, pensiunan, wiraswasta, TNI, POLRI, dan PNS, tetapi yang dominan adalah wiraswasta. Purwajaya yang terbagi menjadi tiga dusun memiliki penduduk lebih kurang 2. 403 jiwa, yang mana tiap dusun memiliki jumlah penduduk yang bekerja adalah dusun I dengan penduduk yang sudah bekerja sebanyak 237 penduduk, untuk dusun II yang sudah

bekerja sebanyak 225 penduduk dan dusun III yang sudah bekerja sebanyak 467 penduduk yang sudah bekerja.

c. Mengembangkan Kebudayaan Jawa

Etnis Jawa terkenal dengan dimana mereka berada selalu mengembangkan dan melestarikan kesenian mereka. Masyarakat Jawa di Jorong Purwajaya sering menghidupkan CD Koplo di rumah mereka ataupun menyenandungkan nyanyia Jawa untuk menidurkan anak atau cucu mereka. Kesenian lain yang di lestarikan atau dibawa oleh etnis Jawa yang pertama kali ke Jorong Purwajaya yaitu kesenian kuda kepang atau sering di sebut sebagai kesenian kuda lumping. Kesenian kuda kepang di lestarikan oleh masyarakat Jawa yang dibawa langsung oleh orang-orang yang mendirikan Purwajaya sendiri yaitu Amat Salem. Perkembangan dari seni kuda kepang yang dahulunya pada saat pertunjukan para pemain memakan beling, bunga tujuh rupa, minyak duyung dan sekaang para pemain tidak memakan beling lagi karena agar kesenian ini tidak terlalu ekstrim dan agar orang luar tidak salah sangka nanti di bilang kesenian ini menunjukkan kepandaian dan sbagainya. Sekarang beling itu diganti dengan pisang, permen, tebu , kelapa dan lainnya. Kesenian kuda kepang ini sempat fakum pada tahun 1994 karena pawangnya meninggal dan bangkit kembali pada tahun 2000an.

Setelah berdiri Kuda Kepang berdiri juga kesenian Wayang yang sudah ada sejak tahun 1985an. Kesenian wayang ini hanya sesekali dimainkan seperti acara-acara besar di Purwajaya contohnya pada acara ulang tahun Jorong, acara malam satu suro dan saat lebaran. Pada saat pementasan para pemain wayang menggunakan bahasa Jawa yang kental sehingga kebanyakan yang menonton kesenian wayang ini hanya orang Jawa saja. Selanjutnya kesenian yang dilestarikan etnis Jawa di Jorong Purwajaya yaitu kesenian Reog yang berdiri pada tahun 2012. Reog yang berada di Jorong Purwajaya merupakan Reog yang langsung dari Ponorogo sendiri yang di hibahkan ke Jorong Purwajaya. Pihak dari Ponorogo meminta agar kesenian Jawa tetap dilestarikan walaupun berada di daerah lain. Awal mulanya memang ketua Reog Ponorogo yang berada di Purwajaya mengalami kesulitan dari mencari anggota, dana hingga peralatan tetapi sekarang dengan perkembangan dan berjalannya waktu kesulitannya sudah dapat teratasi. Masalah dana ketua dari kesenian ini sudah mengajukan proposal dan sudah diberi dana Rp. 20.000.000,- oleh PEMDA Kota Payakumbuh. Dalam permasalahan anggota sekarang sudah banyak yang mengikuti kesenian ini, dan peralatannya pun sudah berangsur-angsur lengkap. Sampai saat sekarang perkembangan kesenian Reog Ponorogo sudah sangat maju dengan banyaknya undangan-undangan main baik di dalam kota , maupun di luar kota contohnya saja tawaran main di kota Solok, Sawah Lunto, Bukittinggi dan lainnya.

d. Sistem Pemerintahan Jorong Purwajaya

Dari segi pemerintahannya Purwajaya yang dikenal sebagai Jorong Purwajaya dahulunya pernah menjadi Desa Purwajaya. Pada tahun 1974 keluarnya undang-undang No 5 tahun 1974 tentang Pemerintahan Daerah yang mana dalam kebijakannya menyatakan bahwa pusat pemerintahan terendah adalah desa, sehingga Jorong Purwajaya naik tingkat menjadi Desa Purwajaya. Pada tahun 2001 keluar lagi kebijakan Pemerintah Daerah Kabupaten Lima Puluh Kota No 1 tahun 2001 tentang Pemerintah Nagari, maka Desa Purwajaya berganti kembali menjadi Jorong Purwajaya karena untuk dapat menjadi sebuah desa harus memenuhi persyaratan administrasi seperti harus memiliki pasar, harus memiliki pandam kuburan, harus memiliki mamak basuku, memiliki penduduk lebih dari 1.100 jiwa dan mempunyai batas-batas

territorial (Supriatno, 2019). Sejak Purwajaya berdiri hingga tahun 2017 sudah terjadi sembilan kali pergantian pemimpin (Rakiman, dkk, 2017).

Penduduk Jorong Purwajaya dominan beragama Islam dan ada Kristen. Untuk yang beragama islam dulunya Purwajaya hanya memiliki surau untuk sholat dan belajar mengaji. Sesuai berjalannya waktu dan dana yang sudah terkumpul surau tadi berangsur-angsur dirubah menjadi mushola. Sekitar tahun 1997-an penduduk Purwajaya sepakat untuk membeli tanah seluas 1.600 m² dan salah satu penduduk Purwajaya mewakafkan tanah sebesar 73 m², jadi luas tanah untuk membangun mesjid baru yang luasnya lebih kurang 1.673 m². Pada akhirnya mesjid baru dibangun dan tanggal 18 Desember 2009 atau bertepatan dengan 1 Muharram 1431 mesjid baru ini diresmikan oleh Bapak Bupati Lima Puluh Kota, sedangkan mushola yang lama diserahkan ke SD N 01 Sarilamak, dan untuk mengaji sudah didirikan MDA agar belajar ngainya lebih focus (Supriatno, 2019).

Etnis Batak di Jorong Purwajaya yang beragama Kristen, mereka harus pergi ke Payakumbuh untuk menunaikan ibadah. Dahulu pernah terjadi konflik antara penduduk beragama Islam dengan penduduk yang beragama Kristen. Konflik ini terjadi karena para penduduk yang beragama Kristen meminta untuk mendirikan gereja di Jorong Purwajaya, akan tetapi setelah diadakan pertemuan yang diwakili oleh tokoh-tokoh dan beberapa penduduk Purwajaya akhirnya permintaan itu ditolak. Para penduduk yang beragama Kristen tidak terima atas penolakan tersebut hingga konflik ini sampai ke Kanagarian Sarilamak serta Kemenag tetapi permintaan tersebut tetap ditolak karena memang tidak bisa didirikan gereja di Jorong Purwajaya dan itu akan menimbulkan ketidaknyamanan bagi penduduk Jorong Purwajaya maupun meresahkan Jorong-jorong lainnya dalam Kenagarian Sarilamak. Tetapi saat ini permasalahan tentang keagaamaan ini sudah diselesaikan dan tidak ada konflik lagi yang terjadi di Jorong Purwajaya (Suarso, 2019).

e. Mars Purwajaya

Purwajaya merupakan sebuah Jorong unik yang memiliki Mars untuk Jorong mereka sendiri. Mars Purwajaya diciptakan oleh seniman sekaligus salah seorang Purbawirawan ABRI Sersan Mayor Sudino. Lagu mars ini diciptakan berselang beberapa tahun setelah Jorong ini berdiri dan menjadi lagu wajib setiap peringatan hari ulang tahun Jorong Purwajaya yang diperngati setiap tanggal 17 September (Supriatno, 2019). Mars Purwajaya dinyanyikan oleh beberapa perwakilan dari Jorong tersebut dengan memakai pakaian kebaya agar tidak terlihat perbedaan etnis didalamnya, baik etnis Minang, Jawa dan Batak semuanaya memakai pakaian kebaya dalam menyanyikan lagu Mars Purwajaya ini.

f. Segi Fasilitas

Jorong Purwajaya yang berdiri pada tahun 1962 dan disahkan pada tahun 1964 ini sudah mengalami jatuh bangun dan perkembangan Jorong yang makin hari makin membaik. Selama Jorong ini berdiri hingga sekarang sudah banyak prestasi yang diperoleh seperti saat menjadi desa jorong ini pernah menjadi pemenang pada dua Lomba Desa Tingkat Kabupaten Lima Puluh Kota, Jorong ini pernah masuk tiga besar dalam lomba Pemberdayaan Kesejahteraan Keluarga (PKK) tingkat Provinsi Sumatra Barat, sudah tiga kali berturut-turut memenangi Pedoman Penghayatan Dan Pengamalan Pancasila (P4) tingkat Provinsi Sumatra Barat dan masih banyak lagi prestasi-prestasi lainnya tingkat Kabupaten Lima Puluh Kota (Amri, Amir, 2019). Semakin berkembangnya Jorong Purwajaya fasilitasnya pun semakin bertambah,

fasilitas-fasilitas yang dimiliki Jorong Purwajaya dari berdiri hingga sekarang antara lain sebagai berikut (Rakiman, dkk, 2017) :

- Mesjid : 1 unit
- Mushola : 4 unit
- MDTA : 1 unit
- SD : 2 unit
- TK / PAUD : 1 unit
- Kantor Jorong : 1 unit
- Gedung Serba Guna : 1 unit
- Pandam Kuburan : 2 unit
- Lapangan Sepak Bola : 1 unit
- Lapangan Volly : 1 unit
- Lapangan Bulu Tangkis : 1 unit

Simpulan

Jorong Purwajaya merupakan Jorong yang terletak di Kanagarian Sarilamak, Kecamatan Harau Kabupaten Lima Puluh Kota. Kanagarian Sarilamak merupakan gabungan dari lima jorong yang salah satunya Jorong Purwajaya. Masyarakat Jorong Purwajaya adalah masyarakat heterogen yang memiliki etnis yang berbeda, ada etnis Jawa, Minang maupun Batak. Penduduk Purwajaya tahun 2017 terdapat 641 KK dengan jumlah penduduk 2.403 jiwa. Masyarakat Jawa berjumlah 389 KK dengan persentase 61%, masyarakat Minang berjumlah 166 KK dengan persentase 26%, dan masyarakat Batak berjumlah 86 KK dengan persentase 13%. Mata pencarian penduduk Purwajaya yang dominan yaitu wiraswasta, berdagang, buruh dan PNS ada juga bertani, honorer, TNI, POLRI dan pensiunan.

Purwajaya merupakan suatu wilayah kegiatan transmigrasi dengan jenis transmigrasi lokal yang terjadi karena masyarakat Jawa yang bekerja di kebun teh Halaban kehilangan pekerjaan dan tempat tinggal mereka karena peristiwa PRRI yang membuat kebun teh tepat mereka bekerja terbakar. Salah seorang pekerja yang tinggal di Perak Getah atau sekarang disebut Ibu bertemu dengan Bapak S.M Djoko Bupati Lima Puluh Kota. Salah seorang pekerja yang tinggal di Perak Getah atau sekarang disebut Ibu bertemu dengan Bapak S.M Djoko Bupati Lima Puluh Kota. Mereka berbincang mengenai apa yang terjadi pada etnis Jawa yang kehilangan pekerjaan dan tempat tinggal, sehingga Bapak Bupati menawarkan dua lokasi yaitu Padang Semut di Kota Payakumbuh dan Anak Kubang di Sarilamak Kabupaten Lima Puluh Kota. Pihak transmigran memilih Anak Kubang Kabupaten Lima Puluh Kota. Akhirnya mereka memulai untuk membersihkan lahan.

Manaruko atau membersihkan lahan para transmigran mengalami perjalanan yang menyediakan dan menyayat hati, yang mana para transmigran untuk pergi ke lokasi transmigrasi mereka dari Payakumbuh ada sebagian diantar dengan mobil Pemerintah Daerah Kabupaten Lima Puluh Kota dan ada sebagian lagi yang berjalan kaki serta mereka membawa gerobak yang terbuat dari kayu untuk membawa kayu-kayu bakar yang mereka dapatkan dari hasil merambah hutan di lokasi transmigrasi agar dapat dijual di Payakumbuh.

Pada tahun 1962 para transmigran yang sudah menetap di lokasi transmigrasi lokal memberi nama lokasi tersebut dengan sebutan "Sido Dadi", yang bermaksud "akhirnya jadi

juga". Sehingga pada tahun 1964 Sido Dadi diganti menjadi Purwajaya yang artinya purwa adalah awal dan jaya artinya jaya / maju. Purwajaya disahkan oleh bapak bupati S.M Djoko. Purwajaya merupakan sebuah Jorong unik yang memiliki Mars untuk Jorong mereka sendiri. Mars Purwajaya diciptakan oleh seniman sekaligus salah seorang Purbawirawan ABRI Sersan Mayor Sudino. Lagu mars ini diciptakan berselang beberapa tahun setelah Jorong ini berdiri dan menjadi lagu wajib setiap peringatan hari ulang tahun Jorong Purwajaya yang diperingati setiap tanggal 17 September.

Bidang sosial masyarakat Purwajaya identik dengan kehidupan sosial yang tinggi dan saling bertoleransi antar ketiga etnis, ada Jawa, Minang dan Batak. Mereka pun juga melakukan kegiatan sosial di antaranya Koperasi Simpan Pinjam Geni Setiti, Kelompok Tani Ternak Berkah dan lain sebagainya.

Bidang budaya Jorong Purwajaya yang terdiri dari tiga etnis ini selalu mengembangkan kebudayaan mereka masing-masing dimanapun mereka berada, seperti seni wayang, tari gelombang maupun tarian tor-tor.

Dalam bidang agama Purwajaya dihuni oleh penduduk yang beragama Islam dan Kristen, walau berbeda agama Purwajaya tidak pernah pecah dan tetap bersatu untuk mengembangkan Jorong Purwajaya agar lebih maju.

Dalam bidang pemerintahannya Purwajaya yang dikenal sebagai Jorong Purwajaya dahulunya pernah menjadi Desa Purwajaya. Pada tahun 1974 keluarnya undang-undang No 5 tahun 1974 tentang Pemerintahan Daerah yang mana dalam kebijakannya menyatakan bahwa pusat pemerintahan terendah adalah desa, sehingga Jorong Purwajaya naik tingkat menjadi Desa Purwajaya. Dan pada tahun 2001 keluar lagi kebijakan Pemerintah Daerah Kabupaten Lima Puluh Kota No 1 tahun 2001 tentang Pemerintah Nagari, maka Desa Purwajaya berganti kembali menjadi Jorong Purwajaya.

Bidang bahasa masyarakat Purwajaya dominan menggunakan bahasa Jawa karena penduduknya dominan Jawa, tetapi untuk seluruh penduduk Purwajaya mereka biasanya menggunakan bahasa Indonesia dan ketiga bahasa tiap-tiap etnis. Untuk fasilitas Jorong Purwajaya sudah berangsur-angsur untuk melengkapi fasilitasnya, tapi sekarang fasilitas Jorong Purwajaya sudah lengkap.

Ucapan Terimakasih

Ucapan terimakasih kepada kedua orang tua saya, Syofyan dan Dewi Hartati serta dosen pembimbing ibu Dr. Ernawati, SS, M. Hum. Kepada teman-teman saya terima kasih telah mendukung baik suka maupun duka.. Terimakasih kepada ibu/bapak narasumber dan masyarakat Jorong Purwajaya telah memberi kemudahan untuk saya dalam mencari data.

Daftar Pustaka

- Basri. 2006. *Metodologi Penelitian Sejarah: Pendekatan, Teori dan Praktik*. Jakarta. Restu Agung.
- Djoko, M. R. 1998. *Budaya Masyarakat Perbatasan (Studi Interaksi Antar Etnik Di Desa Pungung Raharjo Kecamatan Jabung Kabupaten Lampung Tengah Provinsi Lampung)*. Jakarta; CV. Bupara Nugraha

Erniwati. 2018. *140 Tahun Teng Beng Tong Sejarah Perkumpulan Tionghoa : 1876-2016.*
Depok : Komunitas Bambo

Gusmanto, Rico. 2016. “*Akulturasi Minangkabau, Jawa, Dan Mandailing Dalam Kesenian Ronggian Pasamandi Kabupaten Pasaman Barat Provinsi Sumatera Barat*”. Jurnal Vol 12 No 2. Padang Panjang : Prodi Seni dan Tari ISI

Padan Mulyani, Sri. 2007. “*Etnik Jawa Di Payakumbuh Suatu Tinjauan Historis 1960-1998*”. Skripsi. Padang : Jurusan Sejarah FS UNP

Rakiman,dkk. 2017. “*Sejarah Singkat Berdirinya Jorong Purwajaya*”.

Riani, Ifda. 2002. “*Komunitas Suku Jawa Di Sawahlunto Tahun 1965-1990*”. Skripsi. Padang : Jurusan Sejarah FS UNP

Soemardjan, Selo. 1998. *Migrasi, Kolonialisasi, Perubahan Sosial*. Jakarta; PT Pustaka Grafika Kita : Jurusan Sejarah FIS UNP

Data Informan

1. Nama : Suarso
Umur : 71 tahun
Pekerjaan : Pensiunan
Alamat : Jorong Purwajaya
2. Nama : Murniati
Umur : 60 tahun
Pekerjaan : Ibu Rumah Tangga
Alamat : Jorong Purwajaya
3. Nama : Amir Amri
Umur : 43 tahun
Pekerjaan : Kepala Jorong Purwajaya
Alamat : Jorong Purwajaya
4. Nama : Supriatno
Umur : 56 tahun
Pekerjaan : PNS
Alamat : Jorong Purwajaya
5. Nama : Sukamto
Umur : 47 tahun
Pekerjaan : Wiraswasta
Alamat : Jorong Purwajaya
6. Nama : Petrus Sinaga
Umur : 39 tahun
Pekerjaan : Berdagang
Alamat : Jorong Purwajaya